

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KRAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT MUTIARA RAHMAH

Dian Aghnina¹, Iskandar Yusuf²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, ¹dianaghnina57@gmail.com),

²iskandaryusuf6778@gmail.com

ABSTRACT

Education is not only about educating students to become intelligent individuals, but also about shaping their personalities to possess noble manners. Consequently, Islamic Religious Education instructors play a pivotal role in shaping the religious identities of their pupils. The purpose of this study is to learn how the Islamic Religious Education instructors at SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan influence their students' religious identities. Qualitative research with a field research technique is the methodology used. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, followed by analysis and conclusions drawn from the obtained data. Based on the research results: 1) The role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' religious characters at SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan is carried out by setting an example and being a role model for their students. Additionally, the formation of religious characters is achieved through the habituation of engaging in religious activities at school. Islamic Religious Education teachers also play roles as motivators, guides, educators, and evaluators. 2) Islamic religious education instructors shape their pupils' religious personalities by making them habitually participate in religious activities. 3) The religious character of fourth-grade students is generally good, evident from their habitual engagement in religious activities at school. However, there are still some students who need to be reminded or guided.

Keywords: Role; Islamic Religious Education Teacher; Religious Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mengurumkan warisan budaya dalam bentuk pengetahuan atau keterampilan. Hingga kini, belum ada batasan sejauh mana makna pendidikan dapat dijelaskan secara mendalam, karena sifatnya kompleks yang berfokus pada sasarannya yaitu manusia (Rahman et al., 2022). Pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Pasal 3 Bab II, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, yang berotensi untuk menumbuhkan peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dengan tanggung jawab.

Jelas dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Salah satu cabang pendidikan yang mencakup hal ini adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah program yang terorganisir dan terarah dengan tujuan untuk mendidik siswa menjadi seorang muslim yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis (Rahmawati dkk., 2022). Hal ini dilakukan dengan kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan penerapan pengalaman untuk memastikan bahwa perkembangan siswa sejalan dengan ajaran islam yang diajarkan.

Dengan melembagakan program pendidikan karakter di usia muda, maka dapat menghasilkan generasi baru yang tidak hanya kompeten tetapi juga sangat dihormati karena agama, ketakwaan, dan karakter luar biasa mereka (Azzet., 2011; Sholeh, 2016). Dalam ranah pendidikan, pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Karena arah perkembangan siswa di sekolah tidak hanya berfokus terhadap kognitif saja, melainkan juga selalu mengajarkan bagaimana siswa bersikap yang mulia. Konsekuensinya, pendidikan karakter harus diupayakan dengan penuh semangat dalam sistem pendidikan jika generasi berikutnya ingin mewarisi negara yang layak dan hidup sesuai dengan cita-citanya. Semua pihak, termasuk guru memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa (Nopiantika., 2022).

Peran guru dalam ranah pendidikan memiliki signifikansi yang sangat besar, termasuk memberikan bimbingan, pembinaan, pengasuhan, dan pengajaran, seperti sebuah karya seni yang akan dijadikan contoh oleh muridnya. Kualitas lukisan tersebut, menjadi pembanding anatara baik atau buruk hasil lukisan, tergantung pada contoh yang diberikan. Tidak cukup bagi guru untuk hanya memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, guru juga harus menumbuhkan suasana spiritual di kelas dan menggunakan metode yang efektif untuk mewujudkan tujuan menyeluruh pendidikan Islam. Bahkan, guru pendidikan Islam sekolah dasar tidak berbeda dari guru mata pelajaran lain ketika datang untuk membentuk kepribadian siswa mereka. Oleh karena itu, guru perlu bersikap kreatif dan inovatif dalam memberikan dalam stimulasi belajar kepada siswa serta mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik antar sesama untuk memberikan energi belajar kepada siswanya. Menganiaya, menyakiti dan membohongi orang lain merupakan perbuatan tercela, termasuk pertengkaran dengan sesama siswa yang akhir-akhir ini menjadi lumrah di berbagai sekolah.

Perkembangan era telah memberikan dampak pada pola hidup generasi muda, khususnya di perkotaan. Tindakan kecurangan pada saat ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, perkelahian, *bullying* atau intimidasi dan tindakan ilegal lainnya. Fenomena ini menunjukkan perlunya penanganan yang efektif, khususnya melalui penanaman dan pembinaan, yang dijalankan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi ataupun di lingkungan masyarakat dalam konteks

pendidikan. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga harus disertai dengan pembangunan etika, moral, dan akhlakul karimah. Sebab itu, tugas seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam ialah membentuk dan membimbing siswa agar mempunyai karakter Islami atau religius serta mencegah perilaku yang buruk atau tercela. Konsep ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sebagaimana dalam Q.S Al-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Al-Imron:5)

Seperti yang kita ketahui, guru memiliki tanggung jawab yang sebagian besar mirip dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama ketika anak berada di sekolah. Tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak, dilimpahkan kepada guru di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perkembangan siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Maherah., 2020).

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab penting untuk membantu siswa mereka mendapatkan kesadaran spiritual sementara juga mengajarkan mereka nilai-nilai yang sangat baik dan membantu mereka berkembang menjadi orang yang berpengetahuan luas. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas utama dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa agar mereka dapat menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karima. Itulah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam memainkan perannya dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahmah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan kondisi real yang ada di lapangan terkait dengan karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan. Subjek pada penelitian ini adalah Guru PAI dan Siswa kelas 4 di SDIT Mutiara Rahmah. Adapun objek dari penelitian ini adalah peran guru PAI. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 November – 13 Desember di SDIT Mutiara Rahmah. Temuan dari penelitian ini kemudian dapat menjadi panduan bagi guru PAI untuk memahami tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter siswanya secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan membuat kesimpulan untuk memperoleh sebuah temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah terhadap sejumlah kajian jurnal dan skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuan dari telaah ini adalah untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul jurnal yang hendak penulis teliti. Beberapa penelitian yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Fitri Handayani dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2020 (Handayani., 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung dengan guru berlaku adil terhadap siswa, secara konsisten berusaha membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan unik setiap siswa, dan menunjukkan kompetensi paedagogik melalui partisipasi aktif siswa.
 - b. Upaya yang dilakukan oleh guru bidang akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa telah dilakukan secara optimal, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan tambahan. guru akidah akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pendidik berfungsi sebagai panutan positif bagi murid-murid mereka. Pendidik dengan kompas moral yang kuat membimbing dan mengawasi murid-murid mereka saat mereka bekerja untuk mengembangkan kualitas kemandirian, pengendalian diri, dan tanggung jawab yang akan melayani mereka dengan baik di dunia nyata.
2. Embarianiyati Putri dan Diana Husmidar dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Sekolah Dasar”, Universitas Jambi tahun 2021 (Putri et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: penanaman nilai karakter religius di SD N 74/VII Mandiangin sudah ada, namun belum berjalan dengan maksimal karena adanya kendala tersebut. Kegiatan sehari-hari yang selalu dilakukan di sekolah seperti setiap pagi hari jumat, pembacaan doa setiap memulai belajar, dan mengakhiri pelajaran, dan mengucapkan salam serta berjabat tangan ketikabertemu guru. Untuk kegiatan rutin yang mencerminkan karakter religius ini sudah menjadi salah satu budaya yang menjadi ciri khas sekolah ini.

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merujuk pada kegiatan atau tanggung jawab yang dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status tertentu dalam sebuah organisasi (Afilaily., 2022). Secara terminologi, peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang dalam bermasyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut “*role*” yang artinya yaitu “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peranan merujuk pada tindakan yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Ketentuan yang mencerminkan fungsi dasar suatu lembaga atau organisasi sering mengatur peran yang dimainkan lembaga atau organisasi tersebut. Ada dua jenis peran yang dapat diidentifikasi, yakni peran yang diinginkan (*expected role*) dan peran yang benar-benar dijalankan (*actual role*).

Guru adalah orang dewasa yang tugasnya membantu siswanya untuk tumbuh dan berkembang bagi dari segi spiritual maupun fisiknya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia seutuhnya yang dapat melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri (Buan., 2020). Dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, Dewi Safitri mendefinisikan seorang guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional, guru berkomitmen untuk membantu siswa belajar dan tumbuh melalui pemberian informasi, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi (Safitri., 2019).

Program pendidikan agama Islam yang dipikirkan dengan matang berusaha menanamkan pada penganutnya rasa hormat dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadits (Indrianto., 2020). Tujuan menyeluruh dari pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengabdian seumur hidup kepada Islam, pemahaman mendalam tentang ajaran-ajarannya, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi singkatnya, adalah tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam untuk memastikan bahwa murid-murid mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, iman, dan moral yang diperlukan untuk mempraktekkan ajaran Islam seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidik, atau guru seperti yang lebih sering dikenal, merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian siswa di lembaga pendidikan. Seorang guru dituntut memiliki empat kompetensi profesional, pendidikan, kepribadian, dan sosial sebagaimana tercantum dalam UU No 14 Tahun 2005, yang berkaitan dengan dosen dan guru. Seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan religius dan sebaliknya bersama dengan kejujuran, disiplin, kesadaran lingkungan, dan kebajikan lainnya melalui empat kemampuan ini (Adawiah., 2016).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Perkembangan dalam sistem belajar mengajar membawa konsekuensi bagi guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, karena peran dan kompetensi guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang kompetensi tinggi akan lebih mampu menciptakan suasana belajar siswa secara maksimal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan beberapa peran guru sebagai berikut (Djamarah., 2010):

1. Guru sebagai Motivator

Guru yang berperan sebagai motivator, harus menginspirasi siswa mereka untuk mendekati pembelajaran dengan rasa antusiasme, dan senantiasa aktif. Sebagai sarana inspirasi, pendidik mungkin menyelidiki mengapa murid mereka tidak termotivasi dan faktor apa yang berkontribusi terhadap kinerja akademik mereka yang rendah. Memperhatikan persyaratan siswa adalah cara terbaik untuk memotivasi mereka.

2. Guru sebagai Pembimbing

Guru mempunyai dua tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan dan membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang jujur secara moral, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Mungkin sulit bagi siswa untuk mengelola pertumbuhan mereka sendiri tanpa instruksi yang tepat. Siswa akan lebih bergantung pada guru mereka untuk bantuan karena kurangnya keterampilan mereka. Jadi, selama murid tidak memiliki kemandirian untuk berhasil sendiri, sangat penting untuk mendapatkan arahan dari guru mereka.

3. Guru sebagai Pendidik

Di sekolah, deskripsi pekerjaan guru mencakup mengajar siswa serta membimbing siswanya menjadi pribadi yang baik. Guru mendidik dengan menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam berbagai pengetahuan, dan guru mencontohkan sikap dan perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pandangan positif tentang kehidupan, yang kemudian tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka.

4. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki peran untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara maksimal, apakah materi yang disampaikan sudah memadai, dan apakah siswa telah memahami dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi atau penilaian guru dapat mengetahui hasil sesungguhnya. Namun, dalam kegiatan evaluasi guru tidak hanya menilai dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi perlu adanya evaluasi terutama terhadap perilaku siswa di luar kelas.

Pengertian Karakter Religius

Setiap orang di masyarakat memiliki karakter atau kepribadian unik mereka sendiri yang telah mereka kembangkan sejak mereka lahir. Pendidikan karakter yang diterima seseorang dari keluarganya dan lingkungan tempat dia tinggal pasti memiliki dampak yang signifikan pada kepribadiannya. Karakter positif cenderung berperilaku baik, sedangkan karakter negatif cenderung enggan melakukan perilaku yang baik. Kata “Karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*character*” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian (Fadilah et al., 2021).

Secara istilah, karakter mengacu sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas, yang memungkinkan individu untuk hidup dan bekerja sama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Fahrudin., 2022). Dengan demikian, karakter didefinisikan sebagai seperangkat nilai individu yang mereka bawa bersama mereka ke dalam semua aspek kehidupan mereka, yang terwujud dalam kata-kata, tindakan dan perilaku mereka.

Dalam konteks religius, istilah “Religius” berasal dari kata “*religi*” yang memiliki makna agama. Asal-usul kata “*religi*” sendiri berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu “*re*” yang berarti kembali dan “*ligere*” yang berarti terhubung. Dalam arti ini, manusia dianggap tidak bebas untuk hidup sesuai kehendaknya sendiri, melainkan terikat oleh hukum atau ketentuan agama yang mengatur perilakunya (Candra et al., 2023).

Karakter religius merujuk pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang dianut oleh seorang individu, yang telah menyatu dengan dirinya dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter religius menandai kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang mempengaruhi cara bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan membedakannya dari karakter yang dimiliki oleh orang lain.

SDIT Mutiara Rahmah merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang beralamat di Jln. Pesantren No.90 (Jln. Siaga RT.19), Kelurahan Damai, Kecamatan Balikpapan Kota, Kalimantan Timur. Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Rahmah resmi dibentuk pada tanggal 12 Maret 2006. Kemudian disahkan melalui akta notaris tanggal 13 Maret 2006. Kemudian Yayasan ini membuka Sekolah Islam Terpadu Mutiara Rahmah untuk tingkat pendidikan TK dan SD kelas 1 pada tahun pelajaran 2006-2007. Pendidikan dimulai pada Senin, 17 Juli 2006.

Dari hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan atau dijalankan oleh siswa kelas 4 sebagai bentuk dari karakter religius dengan melakukan program kegiatan keagamaan sebagai berikut: melakukan doa atau iftitah di laparangan secara rutin di pagi hari, memulai pembelajaran dengan membaca al-qur’an lebih dulu secara bersama di dalam kelas, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah dan tepat waktu di mushola sekolah, melaksanakan program mengaji dengan metode ummi dan datang tepat waktu. Pembiasaan berdoa sebelum makan dan menggunakan tangan kanan. Pada hari jum’at biasanya siswa kelas 4 melaksanakan kegiatan infaq, pembacaan surah al-kahf ayat 1 sampai 10 dan sholat juma’at berjamaah bagi siswa laki-laki dan untuk siswa perempuan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di sekolah.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

1. Bentuk karakter religius siswa kelas 4 SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan.

Karakter religius merujuk pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama yang dianut oleh seorang individu, yang telah menyatu dengan dirinya dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter religius menandai kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang mempengaruhi cara bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari

dan membedakannya dari karakter yang dimiliki oleh orang lain. Menurut ibu Marleyah selaku guru PAI di kelas 4, mengatakan bahwa:

*"Karakter religius siswa kelas 4 sudah terbentuk, bisa dilihat dari pembiasaan mereka melakukan sholat dhuha bersama-sama, pembacaan al-qur'an setiap pagi, melaksanakan iftitah bersama di lapangan, sholat dzuhur dan solat jum'at berjamaah tepat waktu, salim ketika melihat gurunya lewat. Dengan mereka melakukan itu kita bisa melihat bentuk karakter religius yang mereka miliki."*¹

Menurut Miss Fina Farida Puspitasari selaku wali kelas 4B, mengatakan bahwa:

*"Untuk usia rata-rata 10 tahun, dengan karakter religius di sekolah sudah baik karena sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Tapi jika disamakan dengan standart menjadi muslim yang baik belum dikatakan baik, karena beberapa anak terkadang masih mudah untuk berkata kasar, jadi masih perlu di ingatkan kembali atau dibimbing".*²

Menurut Bapak Muhammad Fulfian Lindan selaku wali kelas 4A, mengatakan bahwa:

*"Ananda sudah baik dalam menerapkan berkarakter religius dalam kesehariannya di sekolah, Namun masih perlunya bimbingan dan pengingat dalam keseharian karena ananda mungkin sering kali terlepas atau lupa".*³

2. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahmah

Guru mempunyai dua tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan dan membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang jujur secara moral, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Mungkin sulit bagi siswa untuk mengelola pertumbuhan mereka sendiri tanpa instruksi yang tepat. Siswa akan lebih bergantung pada guru mereka untuk bantuan karena kurangnya keterampilan mereka. Jadi, selama murid tidak memiliki kemandirian untuk berhasil sendiri, sangat penting untuk mendapatkan arahan dari guru mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Marleyah selaku guru PAI di kelas 4 :

*"peran guru pai dalam membentuk karakter religius siswa itu prosesnya tidak sebentar, tapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Kita sebagai guru itu harus amat sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu terutama di sekolah. Karena, siswa itu akan mencotok apa aja yang kita lakukan. Apabila kita mecontohkan perilaku yang baik kepada siswa, maka siswa juga akan melakukan hal sama. Jadi kita sebagai guru harus menjadi teladan yang baik, selalu menjaga akidah kita, selalu mengayomi siswa kita."*⁴

Adapun peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sebagai berikut :

- a. Guru yang berperan sebagai motivator, harus menginspirasi siswa mereka untuk mendekati pembelajaran dengan rasa antusiasme, dan senantiasa aktif. Sebagai sarana inspirasi, pendidik mungkin menyelidiki mengapa murid mereka tidak termotivasi dan faktor apa yang berkontribusi terhadap kinerja akademik mereka yang rendah. Memperhatikan persyaratan siswa adalah cara terbaik untuk memotivasi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Marleyah yang mengatakan bahwa :

"saya selalu memotivasi anak-anak agar senantiasa selalu menjadi pribadi yang baik baik ketika berada di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Jadi, dengan pemberian motivasi kepada anak-anak, yang tadinya malas-malasan kita motivasi mereka menjadi semangat. Contoh " Ayo nak, kalian harus semangat dalam menuntut ilmu, karena

¹ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

² Wawancara pada tanggal 13 Desember 2023, di ruang kelas 4B.

³ Wawancara pada tanggal 13 Desember 2023, di ruang kelas 4A.

⁴ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

dengan menuntut ilmu itu kita yang tadinya tidak tau, menjadi tau, jadi harus semangat ya belajarnya agar cita-cita yang kalian impikan bisa tercapai.” Itu yang selalu saya ucapkan kepada anak-anak ketika dikelas.”⁵

- b. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting, karena keberadaannya di sekolah tidak hanya untuk mengajar saja, tetapi juga untuk membimbing siswa agar tumbuh menjadi individu yang kompeten dan bermoral. Tanpa bimbingan, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan dalam mengatasi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa akan menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan gurunya. Oleh karena itu, bimbingan guru masih sangat diperlukan selama siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Menurut pendapat Ibu Marleyah :

“Sebagai seorang pembimbing, kita harus mampu membimbing siswa kita semaksimal mungkin agar siswa itu bisa mencapai tujuannya. Kita harus membantu siswa apabila pada saat pembelajaran berlangsung dia tidak mengerti. Contohnya pada saat saya mengajar di kelas, ada kalanya saya menyuruh anak-anak membaca ayat al-qur’an yang ada di buku. Namun ada yang masih belum lancar membacanya, nah disitulah saya membimbing mereka. Oleh karena itu, ketika kita membimbing anak-anak itu juga harus dengan rasa sabar supaya anak-anak paham, Jadi begitu anak-anak itu pasti akan melihat figur yang baik dari gurunya, sebagai guru harus menjadi role model, dilihat dari perilaku, ucapan itu harus jadi contoh bagi anak-anak.”⁶

- c. Di sekolah, deskripsi pekerjaan guru mencakup mengajar siswa serta membimbing siswanya menjadi pribadi yang baik. Guru mendidik dengan menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam berbagai pengetahuan, dan guru mencontohkan sikap dan perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pandangan positif tentang kehidupan, yang kemudian tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa :

“ Sebagai seorang pendidik, Hal itu tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, tetapi hal itu tidak terlepas dari didikan orang tua dan tontonan yang ananda tonton di rumah, jadi perlu adanya kerja sama antara guru dengan orang tua dalam membentuk karakter religius pada siswa.”⁷

- d. Sebagai evaluator, guru memiliki peran untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara maksimal, apakah materi yang disampaikan sudah memadai, dan apakah siswa telah memahami dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi atau penilaian guru dapat mengetahui hasil sesungguhnya. Namun, dalam kegiatan evaluasi guru tidak hanya menilai dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi perlu adanya evaluasi terutama terhadap perilaku siswa di luar kelas. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Marleyah, mengatakan bahwa :

“Guru sebagai evaluator perlu melihat lebih jauh bagaimana anak-anak ketika berada di sekolah, karena anak-anak itu memiliki karakternya masing-masing. Jadi, sebagai guru PAI, saya harus melihat bagaimana karakter dari setiap anak. Sebelum melakukan evaluasi, saya harus tau bagaimana latar belakang dari setiap anak, tidak semata-mata melihat dari satu

⁵ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

⁶ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

⁷ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

*sisi saja. Apabila pada saat evaluasi masih belum sesuai harapan pastinya selalu ada yang diperbaiki”.*⁸

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di sekolah SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan dengan judul penelitian Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religis Siswa di SDIT Mutiara Rahmah, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa peran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Mutiara Rahmah Balikpapan yaitu dengan cara selalu mencontohkan dan menjadi sosok teladan bagi siswanya. Selain itu pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan melalui pembiasaan melakukan aktivitas keagamaan di sekolah. Guru PAI juga berperan sebagai motivator, dimana guru selalu memotivasi siswanya agar semangat dalam menuntut ilmu di sekolah. Sebagai seorang pembimbing, dengan membimbing siswanya dengan sabar guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang mengerti dalam pembelajaran di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang evaluator, guru melihat terlebih dahulu latar belakang siswanya sebelum melakukan kegiatan evaluasi, karena tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama terutama di lingkungan rumah. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara melakukan pembiasaan melalui aktivitas keagamaan. Karakter Religius yang ada pada siswa kelas 4 sudah baik dan dapat dilihat dari pembiasaan mereka melakukan aktivitas keagamaan di sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan kembali atau dibimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. “Profesionalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris Di SDN Kabupaten Balangan).” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 6, no. 11 (2016): h. 939-946.
- Afilaily, Nur. “Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.” (Theses IAIN Kediri, n.d)., h. 16-35.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia." Yogyakarta. ArRuzz Media. (2011).
- Buan, Yohana Afliani Ludo. “ Guru dan Pendidikan Karakter. Indramayu. CV. Adanu Abimata, (2020).
- Candra, Hadi dan Putra, Pristian Hadi. "Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif, Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2023.
- Djamarah, Syaiful Bahri. "Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif". Jakarta. PT Rineka Cipta. (2010).
- Fadilah, dkk, "Pendidikan Karakter". Kecamatan Kapas Bojenegoro. Jawa Timur. CV. Agrapana Media. (2021).
- Fahrudin, M. Mukhlis. "Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah". Malang. CV. Pustaka Peradaban. (2022) .
- Handayani, Fitria. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

⁸ Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023, di kantor SDIT Mutiara Rahmah.

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawang Agung Seluma". Malaysian Palm Oil Council(MPOC),(2020).<http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Indrianto, Nino. "Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi".Yogyakarta. Deepublish Publisher. (2020).
- Maherah, Rafika. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." *At-Ta'lim* Vol. 19, no. 1 (2020): h. 209-232. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.2433>.
- Nopiantika, Hetty. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 01 Kabawetan." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 2, no. 8 (2022): h. 263-272.
- Putri, Embarianiyati, and Diana Husmidar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* Vol. 2, no. No. 1 (2021): h. 24-28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>.
- Rahmawati, L., Mahmud, M., Tamjidnor, T., & Sholeh, M. (2022). The Relationship between Learning Activeness and Student Learning Outcomes in Al-Qur'an Hadith Subject. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12(2), 121–129.
- Safitri, Dewi. "Menjadi Guru Profesional". Riau. PT. Indragiri Dot Com. (2019).
- Sholeh, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, VI(1), 129–150.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (2022): h. 1-8.